

Analisis Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif Pada Rizky Ramadhan)

Intan Widia Sari

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
Korespondensi penulis: intanwideasari00990@gmail.com

Mutia Febriyana²

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

***Abstract.** The purpose of this research is that researchers want to see language acquisition in the field of syntax for a 6-year-old child named Rizky Ramadhan. The source of the data that is the object of this research is the speech or oral utterance of a 6-year-old child named Rizky Ramadhan in the field of syntax. The method used in this research is descriptive research with qualitative data analysis. Data collection techniques carried out by researchers in this study used listening, interviewing and recording techniques. The results of this study indicate that a 6-year-old child named Rizky is able to produce words and sentences in every activity. This can be proven from his daily speech with his interlocutor, namely the researcher, biological mother, and also the child's brother. The theory used in analyzing Rizky's speech refers to Abdul Chaer about sentence classification which includes news sentences (declarative), interrogative sentences (interrogative), imperative sentences, and exclamation sentences (interjective). The results of this study are that Rizky has been able to utter 22 declarative sentences, 15 interrogative sentences, 9 imperative sentences, and 8 interrogative sentences. sentence form as shown in the results.*

***Keywords:** Language Acquisition, Syntax, 6 Years Old Children*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini ialah peneliti ingin melihat pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis terhadap anak usia 6 tahun yang bernama Rizky Ramadhan. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini yaitu tuturan atau ucapan lisan anak usia 6 tahun yang bernama Rizky Ramadhan dalam bidang sintaksis. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, wawancara dan juga rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berusia 6 tahun bernama Rizky sudah mampu menghasilkan kata maupun kalimat dalam setiap kegiatannya. Hal itu dapat dibuktikan dari tuturannya sehari-hari dengan lawan tuturnya yaitu peneliti, ibu kandung, dan juga saudara anak tersebut. Teori yang digunakan dalam menganalisis tuturan Rizky yaitu merujuk pada Abdul Chaer tentang klasifikasi kalimat yang meliputi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat seru (interjektif). Hasil dari penelitian ini yaitu Rizky sudah mampu mengujarkan kalimat deklaratif sebanyak 22 kalimat, kalimat interogatif sebanyak 15 kalimat, kalimat imperatif sebanyak 9 kalimat, dan kalimat interogatif sebanyak 8 kalimat. adapun simpulan yang dapat peneliti ambil melalui penelitian ini yaitu Risky sudah mampu menghasilkan bentuk-bentuk kalimat seperti yang tertera di hasil.

Kata kunci : *Pemerolehan Bahasa, Sintaksis, Anak Usia 6 Tahun*

LATAR BELAKANG

Perkembangan kemampuan komunikasi anak sejatinya sudah dimulai sejak ia lahir. Ketika anak baru lahir, ia akan mengeluarkan tangisannya sebagai bentuk komunikasi terhadap dunia dan orang yang berada di sekitarnya. Ketika beranjak balita, anak-anak mungkin akan mengeluarkan tangisannya sebagai bentuk usahanya dalam mendapatkan perhatian dari orang tua, dan sebagainya. Perkembangan kemampuan komunikasi anak tentunya tidak terlepas dari peran ibu dalam memegang kontrol terhadap dialog-dialog anak dalam berbahasa yang semakin berkembang seiring bertambahnya usia anak. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi bagi anak terjadi melalui sebuah proses. Istilah *pemerolehan* menurut Dardjowidjojo (2010: 225) merupakan padanan yang terdapat dalam istilah Inggris yakni *acquisition*, yang berarti saat ia belajar bahasa ibunya, dalam proses penguasaan bahasa tersebut, anak melakukannya dengan cara yang natural atau alami. Simanjuntak (2009: 104), bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah pemerolehan bahasa di sini merujuk pada proses anak saat memperoleh bahasa ibunya yang berlaku di pusat bahasa dalam otak.

Chomsky dalam Dardjowidjojo (2010) terdapat dari dua atau lebih ahli linguistik berpendapat, yang dapat mempelajari bahasa ialah makhluk hidup yaitu manusia, selain manusia tidak memiliki kemampuan itu karena hanya makhluk bernama manusia yang mendapatkan kemampuan berbahasa tersebut. Chomsky dalam hal ini mengemukakan gagasannya mengenai piranti yang dimiliki manusia, yakni LAD (*Language Acquisition Device*). Melalui LAD tersebut, manusia memiliki kapling kodrati yang terdapat dalam otak manusia sehingga ia dapat berbahasa, dan kemampuan berbahasa itu sudah melekat dalam otak manusia sejak ia lahir ke dunia, Chomsky dalam Dardjowidjojo (2010). Sehingga, melalui LAD yang disebut piranti inilah pemerolehan bahasa pada anak menjadi mudah diperoleh. Skinner dalam Dardjowidjojo (2010) juga mengemukakan mengenai pemerolehan bahasa, faktor lingkungan atau yang disebut sebagai *nurture* itulah yang lebih banyak mempengaruhi seorang anak dalam memperoleh bahasanya. Disebutkan bahwa bahasa juga disebut sebagai seperangkat kebiasaan yang diperoleh melalui latihan yang dilakukan anak secara terus-menerus. Berdasarkan beberapa pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa antara faktor alami dan faktor lingkungan saling bersinggungan dan tidak dapat dipisahkan.

Pemerolehan bahasa pertama juga dapat dikatakan sebagai bahasa pertama yang

dikuasai oleh anak atau kita sebut sebagai B1 (bahasa ibu). Dalam rentang usia 6 sampai 10 tahun, anak pada umumnya sudah dapat menguasai tata bahasa baik itu bidang fonologi, bidang morfologi, bidang sintaksis, dan juga bidang semantik. Tataran ilmu linguistik dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak terdiri dari beberapa aspek, salah satu aspek yang khas terdapat pada anak yaitu aspek sintaksis. Pada periode awal anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata, setelah itu kalimat dua kata, setelah itu, kalimat tiga kata atau lebih, sampai seterusnya yaitu tahap kalimat lengkap dari segi strukturnya. ‘Sintaksis’ dalam istilahnya terlahir dari dua bidang bahasa, Belanda dan Inggris. (Maksan 1994) bahwa dalam bahasa Belanda, ‘sintaksis’ berasal dari kata *syntaxis*, sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *syntax*. Pengertian ‘sintaksis’ sendiri yaitu bagian dari ilmu bahasa yang menganalisa dan mempelajari tidak hanya aturan dalam penyusunan kata, tetapi juga melingkupi aturan penyusunan frasa, klausa, bahkan kalimat yang bertujuan untuk membentuk suatu susunan yang memiliki sebuah pengertian.

Maksan (1994) menjabarkan tahap-tahap dari pemerolehan sintaksis pada anak terbagi menjadi beberapa bagian: (1) masa pra-lingual yang berlangsung ketika anak berusia 0-1 tahun. Pada masa tersebut, dikatakan bahwa anak masih berada dalam tahap pasif, di mana anak sudah mampu mendengar ujaran orang dewasa akan tetapi belum mampu untuk meniru dan mengujarkannya kembali, (2) masa kalimat satu kata (holofrasa) yang berlangsung ketika anak berusia 1-2 tahun. Anak sudah mampu mengujarkan apa yang terbesit dalam pikiran dan hatinya yang hanya diwakili anak tersebut melalui sebuah kata karena keterbatasan fisiknya di masa holofrasa tersebut, (3) masa kalimat dengan rangkaian kata singkat biasa disebut sebagai kalimattelegram ketika anak berusia 2-3 tahun. Sesuai dengan masanya, anak sudah mampu mengujarkan berupa kalimat singkat dalam beberapa kata, (4) masa konstruksi sederhana dan kompleks yang terjadi saat anak berusia 3-5 tahun, pada masa tersebut, anak sudah mampu menyusun rangkaian kalimat sederhana yang dikonstruksikan menjadi kalimat kompleks dalam setiap aktivitas dan kegiatannya.

Penelitian relevan yang terkait dengan pemerolehan bahasa di bidang sintaksis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Impuni (2012) berjudul “Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun Melalui Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara”. Temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemerolehan kalimat tunggal dan kalimat

majemuk sudah dapat dikatakan sesuai tahap perkembangan usia mereka, dimana penggunaan satu kata, dua kata, bahkan tiga kata masih sering dihasilkan secara sadar oleh anak-anak. Pemerolehan sintaksis dengan menceritakan kembali dongeng yang telah didengar dapat diterapkan sesuai dengan standar kompetensi yang ada. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2009) yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Prasekolah) di *Play Group* Tunas Mekar Medan: Tinjauan Psikolinguistik” telah memperoleh data bahwa para responden yaitu anak-anak yang berusia 3-4 tahun di *Play Group* Tunas Mekar Medan telah mampu berbahasa dengan baik dari pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik. Jika pada tahap pemerolehan fonologi yang dialami anak tersebut mengalami pergantian bunyi-bunyi, baik yang disuarakan maupun tidak disuarakan, lain halnya dengan pemerolehan sintaksis dan semantik anak sudah mampu menggunakan kalimat gramatikal dan denotatif.

Sejalan dengan penelitian relevan tersebut diatas, peneliti tertarik melakukan studi kualitatif pada anak usia dini yakni Rizky Ramadhan berusia enam tahun. Rizky merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Sutejo dan Ibu Rabiatus Nikmah, yaitu keluarga dari peneliti sendiri. Bahasa sehari-hari yang dipakai oleh kedua orang tua objek adalah bahasa Indonesia. Begitu pula dengan orang-orang yang berada dilingkungannya. Adapun fokus penelitian ini adalah peneliti ingin meneliti pemerolehan bahasa yang dipandang dari sisi sintaksis yakni pada anak usia dini yang bernama Rizky. Alasan peneliti memilih Rizky sebagai objek penelitian adalah karena peneliti menganggap bahwasannya ada permasalahan-permasalahan yang belum terjawab di penelitian ini, yakni proses pemerolehan sintaksis anak usia dini berbeda-beda dan anak usia dini dalam hal berkomunikasi juga membutuhkan kemampuan yang di dapatkan melalui proses pemerolehan bahasa, karena itu peneliti memilih Rizky sebagai objek penelėti.

KAJIAN TEORITIS

Pemerolehan Bahasa

Menurut Daulay (2015) mengartikan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari maraban sampai kefasihan penuh. Di samping itu. Kiparsy (dalam Daulay 2015) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa atau “*language aquisition*” adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang

mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tatabahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

Teori Perkembangan Bahasa Anak

Chaer (2015) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan nativisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat “suapan” (*nurture*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut kognitivisme.

Sintaksis

Menurut Sitepu dan Rita (2019) sintaksis merupakan bagian tata bahasa atau linguistik yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Dalam sintaksis bidang-bidang yang statis seakan-akan digerakkan dan dihidupkan ke dalam kesatuan gerak yang dinamis, diikat, dan dijalin ke dalam berbagai macam konstruksi. Setiap bahasa memiliki sistem-sistem yang khusus untuk mengikat kata-kata atau kelompok kata ke dalam suatu gerak yang dinamis. Sebab itu tidak dapat dibenarkan untuk menyusun tata kalimat suatu bahasa dengan menerapkan begitu saja sintaksis bahasa lain. Sintaksis suatu bahasa haruslah merupakan perumusan dari berbagai macam gejala susun peluk kata dalam suatu bahasa. Apabila terdapat persamaan tata bahasa dengan bahasa lain, haruslah merupakan perbandingan yang diadakan antara bahasa-bahasa tersebut, tetapi bukan sebagai hasil penerapan sintaksis bahasa lain.

METODE PENELITIAN

Menurut Kalinger (dalam Sugiyono 2007) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construte*) atau sifat yang akan dipelajari. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam variabel penelitian ini, terdapat variabel yang harus dijelaskan agar pembahas dapat teratur dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah diangkat. Variabel yang akan di teliti oleh peneliti mengenai analisis variasi ragam tuturan ragam formal terhadap objek dan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

berdasarkan bentuk kalimat yang digunakan anak yang bernama Rizky Ramadhan beralamat di Desa Sei Buluh Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. 6 data rekaman ditemukan 54 bentuk kalimat pada anak usia dini yang bernama Rizky Ramadhan.

Berdasarkan data rekaman yang telah ditranskrip dapat diuraikan satu persatu.

1. Pola Kalimat Deklaratif Anak Usia Dini

Defenisi dari kata deklaratif yaitu kalimat berita yang bertujuan untuk menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat dalam modus deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun non lisan (tindakan). Akan tetapi, diberikan tanggapan atau komentar dari pendengar atau pembaca bila dianggap perlu. Contoh pola kalimat deklaratif anak usia dini pada Rizky dapat dilihat dalam tuturan berikut.

“Adek sekolah”

Jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat yang berpola subjek – predikat (S - P). Unsur pengisi subjeknya S berupa nomina yaitu *Adek* (nama panggilan Rizky dirumah), sedangkan unsur pengisi predikatnya (P) yaitu *Sekolah*. Adapun konteks dari pernyataan tersebut yaitu ketika Rizky ingin memberitahu bahwa ia sekolah.

“Ada nanti”

Jenis kalimat tersebut berpola keterangan dengan kata lain keterangan waktu (Ket). Unsur pengisinya yaitu keterangan waktu yang ditunjukkan dengan frasa *ada nanti*. Konteks tuturan tersebut yaitu ketika peneliti bertanya kepada Rizky ada pr tidak, dan Rizky memberitahu kepada peneliti kapan pr nya dikumpulkan.

“Sholat dimasjid”

Jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat yang berpola predikat – keterangan tempat (P – Ket). Unsur pengisi predikatnya (P) berupa verba yaitu kata *sholat*. Sedangkan unsur pengisi keterangan tempat (Ket) berupa nomina yaitu *dimasjid*. Adapun konteks dari pernyataan tersebut yaitu Rizky ingin memberitahu kepada peneliti bahwa ia belajar sholat seperti yang pernah ia lakukan dimasjid.

“Adek lupa”

Jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat yang berpola subjek – predikat (S – P). unsur pengisi subjeknya (S) berupa nomina yaitu *Adek* (nama panggilan Rizky dirumah), sedangkan pengisi predikatnya (P) yaitu *lupa*. Adapun konteks dari pernyataan tersebut yaitu ketika ditanya ia bisa membaca bacaan sholat nya tidak.

Gak dibelikkan angka sama ayah, nanti adek bilang sama ayah

“tidak”

“bicara”

Jenis kalimat untuk klausa pertama adalah jenis kalimat yang berpola subjek – predikat - objek (S – P – O). Unsur pengisi subjeknya (S) berupa nomina yang terdapat pada kata *gak dibelikkan*, dimana subjek mengalami pelepasan, unsur pengisi predikat (P) berupa verba yang terdapat pada kata *angka sama*, dan unsur objeknya (O) yaitu *ayah*. jenis kalimat untuk klausa kedua adalah jenis kalimat berpola (Ket – S – O). unsur pengisi keterangan (Ket) terdapat pada kata *nanti*. Unsur pengisi subjek (S) terdapat pada kata *adek*. Unsur objeknya (O) yaitu *ayah*. Adapun konteks tuturan tersebut yaitu ketika rizky menyatakan kalau ia belum dinbelikkan bacaan arab yang dimaksudnya.

“Ayah kerja “

Jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat yang berpola subjek – predikat (S – P). unsur pengisi subjeknya (S) berupa nomina yaitu *Ayah*, sedangkan pengisi predikatnya (P) yaitu *kerja* . Adapun konteks dari pernyataan tersebut yaitu ketika Rizky memberitahu kalau ayah sedang bekerja.

“Itu tadi seperti tadi”

Jenis kalimat tersebut berpola keterangan dengan kata lain keterangan waktu (Ket). Unsur pengisinya yaitu keterangan waktu yang ditunjukkan dengan frasa *itu tadi seperti tadi*. Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Rizky memberitahu kalau ia ingin membuat vidio seperti tadi.

“Foto-foto seperti di dalam rumah tadi”

Jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat berpola (S – Ket tempat – Ket waktu). Unsur pengisi subjeknya (S) yaitu *foto-foto*. Pengisi keterangan tempat (Ket tempat) yaitu *di dalam rumah*). Sedangkan pengisi keterangan waktunya (Ket waktu) yaitu *tadi*. Konteks tuturan tersebut ketika rizky memberitahu kalau ingin berfoto seperti yang ia lakukan dalam rumah tadi.

“Gak ada , memotong pohon pisang”

“tidak”

Jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat berpola (S – P – O). Unsur pengisi subjeknya (S) yaitu *gak ada*. Unsur predikatnya (P) yaitu *memotong*. Sedangkan unsur objeknya (O) yaitu *pohon pisang*. Konteks tuturan tersebut ketika rizky memberitahu kalau ia memotong pohon pisang.

“Rumah itu besar kali”

“sekali”

Jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat yang berpola subjek – predikat (S - P). Unsur pengisi subjeknya S berupa nomina yaitu *rumah itu*, sedangkan unsur pengisi predikatnya (P) yaitu *besar kali*. Adapun konteks dari pernyataan tersebut yaitu ketika Rizky menyatakan bahwa rumah tetangga besar.

“Kata bu guru rambut Adek di cat gapapa”

Jenis kalimat tersebut adalah kalimat berpola subjek-predikat-pelengkap (S – P - Pel). Unsur pengisi subjeknya (S) berupa nomina yang terdapat pada kata *Adek*, di mana subjek mengalami pelepasan, unsur predikat (P) berupa verba yang terdapat pada *kata kata bu guru*, dan unsur pengisi pelengkapnya (Pel) yaitu *di cat gapapa*. Adapun konteks dari pernyataan tersebut yaitu Rizky ingin memberitahu bahwasannya rambutnya boleh di cat.

“Tadi Adek di sekolah makan misop”

Jenis kalimat tersebut yaitu jenis kalimat berpola (Ket – S – P) unsur pengisi keterangan keterangan (Ket) mengacu kepada keterangan waktu yaitu *tadi*, unsur pengisi subjeknya (S) berupa nomina terdapat pada kata *Adek*, dan unsur predikatnya (P) berupa verba terdapat pada kata *makan mis.*, Konteks tuturan terjadi pada saat siang hari, ketika sedang di dalam rumah tetapi Rizky malah memberi tahu kepada peneliti bahwa ia di sekolah memakan miso.

“Makan sama Ihsan Seno”

“Makan dengan Ihsan Seno”

Jenis kalimat tersebut adalah jenis pola yang berpola predikat – pelengkap (P – Pel). Unsur pengisi predikatnya (P) berupa verba yaitu pada kata *makan*. Sedangkan unsur pengisi pelengkapnya (Pel) yaitu pada frasa dengan *Ihsan Seno*. Konteks dari tuturan tersebut yaitu Rizky ingin memberi tahu kepada peneliti ketika makan miso bersama temannya.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rizky yang berusia enam tahun dapat menuturkan kalimat-kalimat deklaratif dengan pola (S – P), (P – Ket), (P Pel), (P), (Ket), (S – P – Pel), (P – S), (Ket – S – P – Pel), dan pola (Ket – S – P). Pola yang paling dominan dalam tuturan deklaratif Rizky yaitu pola (S – P).

2. Pola Kalimat Interogatif Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan tanya (interogatif) adalah kalimat yang mengharapkan jawaban secara verbal (Chaer, 2009). Jawaban ini tidak hanya berupa pengakuan, namun juga mengandung keterangan, pendapat dan pikiran dari orang yang mendengar dan membacanya. Dilihat dari reaksi jawaban yang diberikan, kalimat tanya (interogatif) dibedakan adanya: (a) kalimat interogatif yang diminta unsur jawaban ya atau tidak, (b) kalimat interogatif yang meminta keterangan dari orang yang mendengar atau membaca dalam kalimat, (c) kalimat interogatif yang bertujuan meminta alasan, (d) kalimat interogatif yang bertujuan meminta pendapat orang lain, (e) kalimat interogatif yang menyanggahkan, biasanya menggunakan kata depan apa, siapa, dimana, mengapa, bagaimana, dan sebagainya. Berikut ini terdapat beberapa tuturan Rizky yang termasuk ke dalam kalimat interogatif yaitu:

“Ini patung-patung mbak?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “ya” atau “tidak” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk meyakinkan apakah benar foto yang ada di bingkai itu adalah patung.

Gak bisa jalan?

“tidak”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “ya” atau “tidak” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk meyakinkan apakah benar patung yang ada di foto bisa berjalan.

“Kok patungnya lengket?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “ya” atau “tidak” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk meyakinkan apakah benar patung itu lengket.

“Mbak ini dimana?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “ya” atau “tidak” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti mbak nya berada dimana.

“Mana guru nya?”

“dimana”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti gurunya yang mana.

“Ini siapa yang pesta mbak?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti siapa yang sedang mengadakan pesta.

“Iya disanakan yang dekat rumah papis?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti rumahnya dekat rumah papis temannya.

“Mbak patung ini batu kan?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti kalau patung itu batu.

“Ya, tdur tempat bu yuna masa gak tau?”

“tidak”

Kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*”, atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk meyakinkan apakah benar peneliti tidak mengetahui dia pada saat tidur disana.

“Mbak ini apa foto ya?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk meyakinkan bahwa yang dilihat nya itu benar foto.

“Mau lihat ini gak?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk meyakinkan apakah peneliti inginmelihat sesuatu yang di berikan nya.

“Seperti ini pakai nya?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk meyakinkan apakah benar celana yang dipakai nya seperti itu

“Ini apa namanya?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk sesuatu yang dia lihat itu apa namanya.

“Kok pakai celana ini?”

“Kenapa pakai celana ini?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti kenapa dia harus memakai celana yang dipikirkan peneliti untuk dia pakai.

“Ayah dimana?”

Kalimat tersebut adalah kalimat interogatif yang berpola meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” atau kalimat yang berusaha menyanggahkan. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky ingin bertanya kepada peneliti untuk meyakinkan keberadaan Ayah nya saat itu lagi dimana

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola kalimat interogatif yang dituturkan oleh *Rizky* yang berusia enam tahun menggunakan pola-pola kalimat interogatif yang meminta jawaban “*yaa*” atau “*tidak*”, serta meminta keterangan atau pendapat orang lain dalam memecahkan masalah pertanyaan.

3. Pola Kalimat Imperatif Anak Usia Dini

Kalimat imperatif yang dimaksud yaitu kalimat perintah yang meminta orang yang mendengar atau membaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah dan kalimat larangan. Adapun beberapa tuturan yang termasuk kedalam kalimat imperatif dalam tuturan *Rizky* yaitu:

“Awas kenak aku ya woi!”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu terjadi ketika Rizky bermain bola kaki di depan rumah bersama teman nya (Rico dan Farel). Rizky yang merasa kesal karena salah satu

dari temannya ingin menendang bola ke arahnya, akhirnya memerintahkan kepada temannya jangan sampai bola itu mengenai nya.

“Dipanggil mama suruh cuci piring!”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu terjadi ketika Rizky, Mama, Mbak nya di dalam rumah. Rizky yang merasa kesal yang diperintah Mama nya untuk menyampaikan pesan kepada Mbak nya agar segera mencuci piring.

“Dek ooo dek panggil mbak suruh cuci piring!”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu terjadi Rizky, Mama, Mbak nya di dalam rumah Rizky yang merasa kesal karena sang Mbak menyuruh ia kembali mengatakan perintah mama kepadanya, akhirnya ia mengatakan kembali apa yang diperintahkan mama nya.

“Ini jangan dipijak!”

“injak”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky bermain motoran diluar rumah. Rizky yang merasa kesal karena perkataannya tidak di dengarkan, akhirnya ia mempertegas kembali agar sesuatu yang ia maksud jangan di injak.

Ini digeser!

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky bermain motoran diluar rumah. Rizky yang merasa kesal karena sang Mbak ingin menggeserkan apa yang ia katakan. Akhirnya ia mempertegas kembali agar hal yang ia maksud dilakukan.

“Jangan ngintip!”

“Jangan lihat!”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky sedang membenarkan celana yang ia pakai terbalik. Rizky yang merasa kesal karena sang peneliti melihat hal yang dia lakukan pada saat membuka celananya. Akhirnya ia mempertegas kembali agar peneliti tidak perlu melihat nya.

“Elapkan badan Adek sini!”

“Bersihkan badan Adek sini!”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu Rizky sedang selesai mandi dan menyuruh peneliti untuk membersihkan badannya dengan menggunakan handuk yang sudah ia pegang. Rizky merasa kesal karena peneliti tidak mau membersihkan badannya dan menyuruh ia untuk membersihkan badannya dengan sendiri. Akhirnya ia mempertegas kembali agar peneliti mau untuk membersihkan badannya.

“Geser dulu Adek mau duduk!”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu terjadi di dalam rumah di depan tv. Rizky yang merasa kesal karena tidak mendapat ruang untuk duduk, akhirnya memerintah kepada peneliti bahwa ia harus berpindah tempat saat itu juga.

“Lihat itu!”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imperatif yang berpola memerintah. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu di saat Rizky ingin mengecat rambutnya tetapi peneliti tidak membolehkan karena ia masih terlalu kecil. Rizky yang merasa kesal karena tidak di perbolehkan untuk mengecat rambut, akhirnya ia memerintah peneliti untuk melihat kakak sepupunya yang sudah besar dan diperbolehkan mengecat rambutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, kalimat imperatif yang dominan dituturkan oleh anak berusia enam tahun bernama *Rizky* yaitu kalimat imperatif berpola memerintah. Dapat disimpulkan juga bahwa di dalam tuturan *Rizky* terdapat kalimat imperatif yang berpola melarang yaitu *Ini jangan dipijak!*

4. Pola Kalimat Interjektif Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan kalimat interjektif yaitu kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka dan sebagainya (Chaer, 2009: 200). Kalimat interjektif yaitu kalimat yang bertujuan untuk mengungkapkan emosi dalam bentuk yang bermacam-macam, terdapat sedih, marah, kecewa, gembira, bisa diawali dengan kata-kata wah, sungguh, alangkah, sangat, sekali, dan sebagainya. Beberapa tuturan yang termasuk ke dalam kalimat interjektif dapat dilihat sebagai berikut:

“yang ada gambar kucing cantik dan jelek”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif berpola menunjukkan ekspresi kegemasannya. Konteks dalam tuturan tersebut menerangkan bahwa *Rizky* yang sedang menunjukkan ekspresi kegemasannya terhadap gambar kucing.

“Eh dua kosong”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif berpola menunjukkan ekspresi terkejutnya. Konteks dalam tuturan tersebut menerangkan bahwa *Rizky* yang sedang menunjukkan ekspresi terkejutnya saat temannya melakukan tendangan bola ke dalam gawang.

“Aduuuuhhh”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif berpola menunjukkan ekspresi terkejutnya. Konteks dalam tuturan tersebut menerangkan bahwa *Rizky* yang sedang menunjukkan ekspresi terkejutnya saat temannya tidak sengaja menendang bola ke arahnya.

“Enak kali woi”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif berpola menunjukkan ekspresi kekagumannya atau memuji sesuatu. Konteks dalam tuturan tersebut menerangkan bahwa *Rizky* yang sedang menunjukkan ekspresi kekagumannya terhadap makanan yang ia makan.

“Bagus beli baju sepoengbob dan petrik”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif berpola menunjukkan ekspresi ketidaksukaan nya dan memuji sesuatu yang lain. Konteks tuturan tersebut menerangkan bahwa *Rizky* yang sedang menunjukkan ekspresi tidak suka nya terhadap baju yang dipakai nya saat itu dan memuji baju lain yang harus ia beli nantinya.

“Celana nya udah jelek!”

“sudah”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif berpola menunjukkan ekspresi marah karena suatu hal. Konteks dalam tuturan tersebut menerangkan bahwa *Rizky* yang sedang menunjukkan ekspresi kekesalan atau kemarahannya karena celana yang ia pakai sudah jelek dan menurutnya tidak nyaman untuk dipakai nya.

“Bagus rambut Adek di cat”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif berpola menunjukkan ekspresi kagum karena suatu hal. Konteks dalam tuturan tersebut menerangkan bahwa *Rizky* yang sedang menunjukkan ekspresi kagum nya karena rambut nya dicat.

“Enak kali misop nya mbak”

“sekali”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interjektif berpola menunjukkan ekspresi suka atau memuji sesuatu yang ia makan. Konteks tuturan tersebut menerangkan bahwa Rizky yang sedang menunjukkan ekspresi sukanya terhadap sesuatu yang ia makan pada saat berada di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa pola-pola kalimat interjektif yang dituturkan Rizky terdiri dari beberapa pola yaitu, kegemasan, terkejut, kekaguman, dan memuji. Pola yang dominan ditunjukkan Rizky di dalam tuturannya lebih banyak menunjukkan pola ekspresi positif yaitu kekaguman, kegemasan dan memuji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pemerolehan sintaksis pada anak usia dini (studi kualitatif pada Rizky Ramadhan) maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Analisis pemerolehan sintaksis pada anak usia dini berdasarkan bentuk kalimat ada 4, yaitu: Kalimat Deklaratif, Kalimat Interogatif, Kalimat Imperatif, Kalimat Interjektif.

Pada penelitian saya ini terdapat bentuk kalimat yang digunakan objek yaitu Rizky Ramadhan dalam kehidupan sehari-harinya yang terdiri dari 4 bentuk kalimat yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat interjektif. Terdapat 54 bentuk kalimat dari rekaman satu sampai dengan tujuh yang di dapatkan oleh peneliti dari bentuk kalimat yang telah di ucapkan Rizky Ramadhan. Terdiri dari 22 bentuk kalimat deklaratif, 15 kalimat interogatif, 9 kalimat imperatif, dan 8 kalimat interjektif.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di lakukan di atas, peneliti memberi saran sebagai berikut: Peneliti berharap dari apa yang diteliti ini dapat bermanfaat bagi semua orang, Orang tua yang memiliki anak yang belum bersekolah untuk memperhatikan perkembangan pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis yang dialami anaknya, Orang tua dan orang-orang dirumah sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga anak bisa mendapat contoh yang baik, Sebaiknya orang tua memberikan fasilitas yang memadai bagi anak, misalnya televisi, dan *dvd player* yang dapat dijadikan contoh oleh anak sehingga kemampuan bahasa mereka berkembang dengan baik, Sebaiknya orang tua mendorong anaknya untuk lebih banyak melakukan interaksi dengan orang-orang lain disekitarnya, karena hal tersebut sangat membantu dalam perkembangan bahasa anak.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Azizah, Nikmatul, Dewi, Chandra, Anita. 2021. Analisis Perkembangan Semantik dan Sintaksis Anak dalam Kegiatan Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 6, No. 6, Desember 2021.

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspek Teori Sintaksis*. Cambridge: Massachusetts the M.J.T Press.
- Daulay, Syahnan. 2015. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Cipta pustaka Media Perintis.
- Djardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hutabarat, Ismarini. 2018. Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan. *Jurnal Darma Agung*, Vol. XXVI. NO. 1. Desember 2018.
- Impuni. 2012. Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun Melalui Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 13, No. 1, 30 Februari 2012.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Putri. 2009. *Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 sampai 4 Tahun (Pra Sekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan*. Tesis. Medan: UISU.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta: UD. Karyono.
- Setiawan, Agus, Dwi. 2016. Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 5. No. 3. Agustus 2016.
- Simanjuntak, Mangantar. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik, Menelusuri Bahasa, Pemerolehan Bahasa dan Hubungan Bahasa dengan Otak*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sitepu, Tepu, dan Rita. 2017. Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 1. September 2017.
- Sitepu, Tepu, dan Rita. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Medan: UISU PRESS.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamzami, Rahman, Aulia. 2020. Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Enam Tahun Enam Bulan (Studi Kualitatif pada Ziyah). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 8 No. 1. Januari 2020.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Usaha Keluarga